



Determinansi Non-Performing Loan Industri Perbankan Pada KBMI 3 dan KBMI 4 Tahun 2019-2021

Muhammad Fauzan^{1*}, Khairunnisa²

^{1,2}Akuntansi, Telkom University, Indonesia

*Email: mfznnn@student.telkomuniversity.ac.id¹, khairunnisa@telkomuniversity.ac.id²

Doi: <https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i2.1398>

Diterbitkan oleh Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :
2023-09-12

Diperbaiki :
2023-09-19

Disetujui :
2023-09-19

ABSTRAK

Penurunan kesehatan ekonomi global akibat pandemi Covid-19 menimbulkan penurunan kondisi perekonomian di Indonesia. Tingkat kredit bermasalah atau *non performing loan* merupakan salah satu indikator kinerja perbankan yang sangat diperhatikan di tengah pandemi Covid-19 karena risiko gagal bayar dari masyarakat cenderung meningkat. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana faktor inflasi, BI7DDR, *capital adequacy ratio*, dan nepotisme mempengaruhi tingkat *non performing loan*. Objek pada penelitian ini merupakan perusahaan subsektor bank pada KBMI 3 dan KBMI 4 tahun 2019-2021. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode penentuan sampel penelitian, terdapat 180 sampel pada 15 bank yang terdaftar oleh Otoritas Jasa Keuangan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa inflasi, BI7DRR, *capital adequacy ratio*, dan nepotisme secara simultan berpengaruh terhadap *non performing loan*. Sedangkan secara parsial hanya variabel BI7DRR yang berpengaruh secara positif terhadap tingkat *non performing loan*.

Kata Kunci: Non-performing Loan, Perbankan

ABSTRACT

The decline in global economic due to the Covid-19 has resulted in a decline of economic conditions in Indonesia. Non-performing loans is one of banking performance indicators that in great concern amidst Covid-19 period. This research conducted to illustrate how inflation, BI7DDR, *capital adequacy ratio*, and nepotism influence the level of non-performing loans. The objects of this research are bank subsector companies in KBMI 3 and KBMI 4 2019-2021. The *purposive sampling* method was used as a method for determining the research sample, there were 180 samples from 15 banks. The data analysis method used in this research is the panel data regression analysis method with a *fixed effect model* approach. The results of data analysis show that inflation, BI7DRR, *capital adequacy ratio*, and nepotism simultaneously influence non-performing loans. Partially only the BI7DRR variable has a positive effect on the level of non-performing loans.

Keywords: Non-performing Loan, Banks

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 di tahun 2020 hingga tahun 2021 telah menciptakan kehancuran dalam kehidupan manusia secara sosial dan ekonomi yang menekan pemerintah untuk mengadopsi berbagai strategi yang bertujuan untuk mengurangi dampak pandemi (Kannan et al., 2021). Fluktuasi harga barang konsumsi masyarakat yang tinggi hingga penurunan pendapatan masyarakat diakibatkan menyempitnya lapangan kerja dan melemahnya mobilitas ekonomi tidak dapat dihindari. Menurut Kemenko Perekonomian, sektor perbankan merupakan salah satu industri usaha yang menjadi motor penggerak ekonomi negara yang memiliki peran dalam menumbuhkan sektor usaha kerakyatan, meningkatkan kemampuan ekonomi pengusaha serta UMKM, dan sebagai sumber pendanaan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2016). Sama halnya perusahaan pada umumnya, perusahaan subsektor bank tidak luput dari dampak buruk covid-19, tingkat risiko kredit yang tinggi di tengah pandemi harus menjadi perhatian utama perusahaan subsektor bank.

Pada tahun 2021 OJK membuat pengelompokan baru bagi perusahaan bank atas dasar modal inti yang dimiliki masing-masing bank atau dengan sebutan kelompok bank berdasarkan modal inti (KBMI) yang sebelumnya disebut bank umum kelompok usaha (BUKU). Pada kebijakan terbaru tersebut terdapat empat pengelompokan bank yaitu KBMI 1 hingga KBMI 4 dengan kriteria sebagai berikut:

- a. KBMI 1: Total modal inti di bawah Rp6 Triliun
- b. KBMI 2: Total modal inti Rp6 Triliun hingga Rp14 Triliun
- c. KBMI 3: Total modal inti Rp14 Triliun hingga Rp70 Triliun
- d. KBMI 4: Total modal inti lebih dari Rp70 Triliun

Pengelompokan baru ini dilakukan dengan maksud meningkatkan daya saing sektor perbankan Indonesia dengan cara mewajibkan seluruh bank memiliki modal inti paling sedikit Rp3 Miliar di akhir tahun 2022. Dari pengelompokan bank terbaru tersebut terlihat hanya terdapat 16 dari 107 bank yang termasuk kedalam kelompok KBMI 3 dan KBMI 4, dengan kata lain hanya terdapat 14.9% bank yang memiliki jumlah modal inti diatas Rp14 Triliun.

Pada dasarnya setiap bank memang harus melakukan prosedur screening pada setiap calon debitur untuk menjaga tingkat kualitas kredit perusahaan yang baik. Bank Indonesia menyebutkan bahwa kualitas kredit perusahaan subsektor perbankan dapat diukur menggunakan salah satu rasio keuangan yang membandingkan antara total kredit perusahaan yang disalurkan kepada nasabah dengan jumlah dengan kriteria kredit bermasalah atau disebut rasio *non-performing loan*. Bank Indonesia menetapkan batas maksimal rasio *non performing loan* bank untuk tingkat bank dengan kategori “sehat” dan tidak dibawah pengawasan intensif berdasarkan PBI 15/12/PBI/2013 yaitu sebesar 5%.

Salah satu hal yang cukup terikat dengan fluktuasi ekonomi dunia yaitu inflasi. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang terjadi ketika mayoritas harga barang konsumsi masyarakat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan (Linda et al., 2015). Pada umumnya inflasi dapat terjadi dikarenakan terdapat kelebihan uang beredar yang digunakan untuk konsumsi dalam jumlah yang sama. Tingkat inflasi yang digambarkan dengan peningkatan harga bahan konsumsi masyarakat tanpa diiringi dengan peningkatan pendapatan masyarakat akibat covid-19 akan mengurangi daya beli masyarakat. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh kepada penurunan

kemampuan masyarakat dalam pemenuhan kewajiban kreditnya dikarenakan masyarakat perlu mengalokasikan sebagian besar pendapatannya kepada pemenuhan kebutuhan konsumsi pokok yang meningkat. Berdasarkan hasil penelitian Linda et al. (2015), Staehr & Uuskula (2021), dan Baurus & Erick (2016) menunjukkan tingkat inflasi berpengaruh terhadap tingkat *non-performing loan*. Sedangkan hasil dari penelitian Lidyah (2016) menyebutkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi *non-performing financing* atau *non-performing loan*.

Faktor makroekonomi lain yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan subsektor bank adalah tingkat suku bunga acuan. Didalam kondisi perekonomian yang buruk, perusahaan bank tetap harus memperoleh keuntungan dari kegiatan operasinya. Salah satu pendapatan yang diterima dari nasabah bank yang dapat diakui sebagai pendapatan adalah pendapatan bunga. Namun perusahaan subsektor bank tidak bisa menentukan tingkat bunga yang akan dikenakan kepada nasabahnya, hal tersebut dikarenakan batas tingkat suku bunga diatur oleh regulator keuangan. Khususnya di Indonesia, tingkat suku bunga yang menjadi acuan bagi perusahaan subsektor bank diatur oleh Bank Indonesia dengan sebutan *BI 7 days repo rate*. Bank Indonesia menetapkan *BI 7-day (reverse) repo rate* sebagai acuan yang baru dengan dasar hubungan yang lebih kuat kepada fluktuasi pasar uang khususnya *repo* atau penggunaan instrumen *repurchase agreement*. Berdasarkan hasil penelitian Lidyah (2016) dan Linda et al. (2015) *BI Rate* atau tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *non-performing loan*. Sedangkan menurut Asiana & Amoah (2019) kebijakan moneter yang mencakup tingkat suku bunga dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap *non-performing loan*.

Di tengah kekacauan ekonomi dunia akibat covid-19, manajerial bank harus senantiasa menjaga tingkat rasio *non performing loan* di bawah 5% . Pada dasarnya tingkat *non performing loan* yang tinggi dapat ditanggulangi dengan tiga strategi yaitu (1) *rescheduling, reconditioning, dan restructuring* (R3), (2) *manajemen assistancy*, dan *debt to equity swap*. Namun pengimplementasian ketiga strategi tersebut memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pada dasarnya bank menghimpun dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya yang bersumber dari beberapa hal seperti masyarakat, lembaga lain, dan dari bank itu sendiri. Sumber dana yang berasal dari bank itu sendiri seharusnya menjadi sumber dana utama yang dapat digunakan oleh perusahaan karena dana yang berasal dari bank itu sendiri mencakup dana yang disetorkan oleh pemegang saham dan *retained earning*.

Maka dari itu pada perusahaan subsektor bank terdapat salah satu rasio keuangan yang menggambarkan seberapa kuat permodalan yang dimiliki perusahaan untuk menutupi risiko yang dihadapi khususnya resiko kredit. Rasio tersebut adalah *capital adequacy ratio* (CAR). Mengacu pada Putranto et al. (2017) *capital adequacy ratio* adalah adalah suatu rasio keuangan yang mencerminkan komparasi antara total modal perusahaan terhadap aset tertimbang menurut risiko perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Lidyah (2016), Maulida & Wahyuningsih (2021), dan Khan et al. (2020) tingkat *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif terhadap tingkat *non performing loan*. Sedangkan menurut hasil penelitian Laryea et al. (2016) tingkat *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap tingkat *non performing loan* dan menurut Barus & Erick (2016) tingkat *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap tingkat *non performing loan*.

Dalam menjaga performa perusahaan bank, manajerial tingkat atas seperti dewan direksi dan dewan komisaris tentunya memiliki peran utama dalam mewujudkan hal tersebut. Independensi dan kredibilitas dewan direksi serta dewan komisaris tentunya menjadi hal penting yang harus

sangat diperhatikan dalam suatu perusahaan. Hal tersebut karena dewan direksi dan dewan komisaris perlu menjalankan tugasnya dengan optimal tanpa ada tekanan dari kepentingan satu kelompok. Namun faktanya masih terdapat beberapa dewan direksi dan dewan komisaris dari beberapa bank di Indonesia yang memiliki hubungan afiliasi satu sama lain dalam satu perusahaan atau nepotisme. Dalam penelitian Caputo (2018) nepotisme diartikan sebagai bentuk favoritisme atau memberi perlakuan istimewa dalam perusahaan kepada keponakan dan kerabat lainnya hanya didasari adanya hubungan keluarga atau kerabat (seperti dengan memberikan mereka suatu jabatan atau kepentingan dalam organisasi bukan karena kemampuan namun karena adanya hubungan spesial). Berdasarkan hasil penelitian Ghosh et al. (2020) adanya indikasi praktik nepotisme dalam perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *non performing loan*.

Berdasarkan uraian diatas, keempat variabel terkait masih terdapat inkonsistensi dan terdapat kebaruan untuk variable nepotisme dikarenakan masih kurangnya penelitian terkait pengaruh nepotisme terhadap tingkat non-performing loan sektor perbankan. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk meneliti kembali hubungan inflasi, tingkat suku bunga, *capital adequacy ratio*, dan nepotisme terhadap *non-performing loan* industri perbankan KBMI 3 dan KBMI 4 periode 2019-2021.

KAJIAN PUSTAKA

Sektor Perbankan

Perusahaan bank merupakan salah satu badan usaha yang didirikan dengan tugas utama menampung dana dari masyarakat (simpanan bank) serta mengedarkan kembali dana tersebut kepada masyarakat (kredit atau bentuk produk bank sejenis lainnya) Maulida & Wahyuningsih (2021). Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 dijelaskan bahwa bank dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu bank umum serta bank perkreditan rakyat. Meskipun bank berperan dalam menampung dan mengedarkan kembali dana masyarakat, bank juga tentunya perlu memiliki dana tersendiri untuk kegiatan operasional yang dilakukan. Berdasarkan kegiatan operasionalnya, bank menghimpun dana dari tiga sumber yaitu pemegang saham, simpanan masyarakat, dan kredit likuidasi Bank Indonesia ataupun surat berharga pasar uang yang diperjual belikan.

Kredit Perbankan

Kredit perbankan merupakan suatu penyediaan dana atau tagihan atas dasar perjanjian antara bank atau pihak kreditur dengan nasabah yang diwajibkan untuk melunasi kewajibannya atau debitur pada waktu yang telah ditentukan (Hery, 2019). Pada praktiknya, manajemen perusahaan bank perlu melakukan *screening* calon peminjam untuk senantiasa menjaga kualitas kredit yang disalurkan. Bank Indonesia mengategorikan kualitas kredit di Indonesia menjadi lima kategori yaitu kolektibilitas 1 hingga 5 dengan predikat sebagai berikut (Thian, 2021):

1. Lancar
2. Dalam perhatian khusus
3. Kurang lancar
4. Diragukan
5. Macet

Non-performing Loan

Putranto et al. (2017) menyebutkan *Non-performing loan* merupakan suatu keadaan kualitas kredit di mana debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan dalam perjanjian pinjam meminjam yang telah disepakati sebelumnya. Pada penelitian ini data tingkat kredit bermasalah bruto diperoleh dari laporan keuangan publikasi triwulan masing-masing perusahaan. Adapun tingkat kredit bermasalah bruto pada bank dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang terjadi ketika mayoritas harga barang konsumsi masyarakat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan, pada umumnya hal ini terjadi dikarenakan adanya excess demand atau permintaan yang berlebih terhadap barang dan jasa secara keseluruhan (Linda et al., 2015). Pada penelitian ini data inflasi di Indonesia diperoleh dari web resmi Bank Indonesia. Adapun menurut (Zulifiah & Susilowibowo, 2014) secara teori tingkat inflasi di Indonesia dapat diukur menggunakan tingkat indeks harga konsumen (IHK) dengan rumus berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK_1 - IHK)}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Suku Bunga (BI7DRR)

BI7DRR atau suku bunga acuan Indonesia adalah salah satu balas jasa dari bank yang diserahkan kepada nasabah yang menggunakan jasa penyimpanan bank atau salah satu bentuk balas jasa yang dibebankan oleh nasabah kepada bank atas penggunaan jasa pinjaman (Ikatan Bankir Indonesia, 2018). Terdapat dua jenis bunga bank yaitu bunga pinjaman dan bunga simpanan, kedua hal tersebut saling berkaitan sebagai menjadi unsur utama pada sisi pendapatan maupun biaya bagi bank. Ketika bunga simpanan cenderung tinggi, maka bunga pinjaman pun akan turut meningkat sebanding dengan bunga simpanan (Thian, 2021). Pada penelitian ini data terkait tingkat suku bungan acuan Indonesia diperoleh dari web resmi Bank Indonesia.

Capital Adequacy Ratio

Mengacu pada PBI 23/ 17/ PBI/ 2021 *capital adequacy ratio* merupakan rasio keuangan yang mencerminkan komparasi antara total modal perusahaan terhadap aset tertimbang menurut risiko perusahaan. Rasio *capital adequacy ratio* ini juga dapat didefinisikan sebagai rasio terkait permodalan perusahaan yang dapat berfungsi untuk menutupi kerugian yang kemungkinan akan dihadapi dikemudian hari (Barus & Erick, 2016). Pada penelitian ini data terkait *capital adequacy ratio* diperoleh dari laporan keuangan publikasi triwulan masing-masing bank. Adapun secara teori dalam penelitian Kristanti (2014) rumus dasar perhitungan tingkat rasio permodalan ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Nepotisme

Nepotisme diartikan sebagai bentuk favoritisme atau memberi perlakuan istimewa dalam perusahaan kepada keluarga dan kerabat lainnya hanya didasari adanya hubungan spesial (seperti dengan memberikan mereka suatu jabatan atau kepentingan dalam organisasi bukan karena kemampuan namun karena adanya hubungan spesial) (Caputo, 2018). Pada penelitian ini indikasi praktik nepotisme dilihat dari keberadaan hubungan keluarga antar anggota dewan perusahaan dan pemilik perusahaan yang diperoleh dari laporan hubungan afiliasi pada laporan tahunan masing-masing bank.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Pengaruh Inflasi Terhadap *Non-performing Loan*

Tingginya inflasi menggambarkan situasi perekonomian yang kurang baik bagi negara, hal tersebut dikarenakan turunnya daya beli dan konsumsi masyarakat. Penurunan daya beli dan konsumsi masyarakat tersebut dikarenakan tingginya harga barang pokok yang tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Bagi masyarakat yang memiliki angsuran pinjaman, mereka akan lebih sulit membayar angsuran tersebut karena sebagian besar pendapatan mereka harus dialokasikan kepada pengeluaran untuk barang pokok yang harganya lebih tinggi karena inflasi. Maka dari itu tingkat inflasi suatu negara dapat mempengaruhi tingkat *non-performing loan* perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, pada penelitian ini diduga tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan tingkat kredit bermasalah atau *non-performing loan* perusahaan bank, yang juga sesuai dengan pernyataan Barus & Erick (2016), Laryea et al. (2016) dan Staehr & Uusküla (2021)

H₁ : Inflasi berpengaruh positif terhadap *non performing loan* industri perbankan pada KBMI 3 dan KBMI 4 tahun 2019 sampai 2021

Pengaruh BI7DRR Terhadap *Non-performing Loan*

Tingkat BI 7-day (*reverse*) *repo rate* yang tinggi di suatu negara akan membuat perusahaan bank meningkatkan total kredit yang disalurkan kepada debitur dengan harapan pendapatan bunga meningkat pada periode tersebut dikarenakan naiknya tingkat suku bunga. Meskipun begitu peningkatan total kredit yang disalurkan kepada debitur tentunya akan meningkatkan risiko kredit atau tingkat risiko gagal bayar angsuran debitur bermasalah dikarenakan biaya bunga yang tinggi. Maka dari itu tingkat BI 7-day (*reverse*) *repo rate* di suatu negara mempengaruhi tingkat *non-performing loan* perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, pada penelitian ini diasumsikan tingkat BI 7-day (*reverse*) *repo rate* yang tinggi akan meningkatkan tingkat gagal bayar nasabah perusahaan bank, yang juga sesuai dengan pernyataan Linda et al. (2015), Lidyah (2016), Umar & Sun (2018), Ghosh et al. (2020), dan Sistiyarini & Poerwanti (2021).

H₂ : BI 7-day (reverse) *repo rate* berpengaruh positif terhadap *non performing loan* industri perbankan pada KBMI 3 dan KBMI 4 tahun 2019 sampai 2021

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Non-performing Loan*

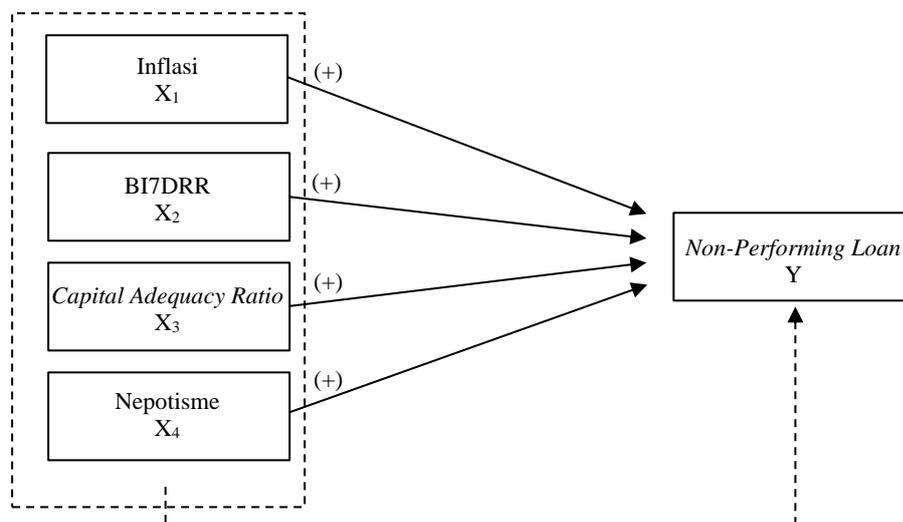
Tingginya tingkat *capital adequacy ratio* pada suatu perusahaan cenderung akan meningkatkan keberanian manajer dalam mengambil risiko kredit dengan meningkatkan total kredit yang disalurkan kepada debitur. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan tingkat *capital adequacy ratio* yang tinggi mencerminkan perusahaan tersebut memiliki sejumlah modal yang disediakan khusus untuk menutupi sejumlah kerugian yang kemungkinan terjadi atas risiko-risiko yang dihadapi perusahaan. Dengan kata lain perusahaan dengan tingkat *capital adequacy ratio* yang tinggi menggambarkan kondisi finansial perusahaan yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, dalam riset ini diasumsikan tingkat *capital adequacy ratio* yang tinggi akan meningkatkan tingkat kredit bermasalah atau *non performing loan* perusahaan bank, yang juga sesuai dengan pernyataan Laryea et al. (2016), dan Wood & Skinner (2018).

H₃ : Capital adequacy ratio berpengaruh positif terhadap *non performing loan* industri perbankan pada KBMI 3 dan KBMI 4 tahun 2019 sampai 2021

Pengaruh nepotisme Terhadap *Non-performing Loan*

Sistem remunerasi perusahaan dengan dasar hubungan kekeluargaan dan kekerabatan akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang buruk. Hal tersebut dikarenakan praktik nepotisme tidak memandang anggota keluarga atau kerabat yang ditunjuk untuk jabatan tertentu dengan dasar kompetensi yang memadai. Jika dikaitkan dengan kualitas kredit perusahaan bank, kemungkinan dengan adanya praktik nepotisme dalam remunerasi anggota dewan direksi atau komisaris akan mempengaruhi pengambilan keputusan atau kebijakan terkait kredit yang buruk. Selain itu pelanggaran kebijakan penyaluran kredit khususnya kepada nasabah bank yang memiliki hubungan keluarga juga tentunya akan berpengaruh kepada peningkatan rasio *non performing loan* perusahaan bank. Berdasarkan uraian tersebut, pada penelitian ini diduga dengan adanya praktik nepotisme pada perusahaan maka akan meningkatkan tingkat gagal bayar nasabah bank, yang juga sesuai dengan pernyataan Ghosh et al. (2020).

H₄ : Nepotisme berpengaruh positif terhadap *non performing loan* industri perbankan pada KBMI 3 dan KBMI 4 tahun 2019 sampai 2021



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah penulis (2023)

METODE

Pada penelitian yang bersifat kuantitatif ini data sekunder digunakan dan dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi serta teknik kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan dalam riset ini adalah metode analisis regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model*. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan subsektor bank tahun 2019-2021 dengan total perusahaan sebanyak 107 bank. Metode purposive sampling dipilih dalam penelitian ini sebagai metode penentuan sampel dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar oleh Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019-2021
 - Perusahaan perbankan yang tergolong dalam KBMI 3 & KBMI 4
 - Perusahaan perbankan yang termasuk kedalam kategori berdasarkan prinsip konvensional
- Dengan penggunaan metode purposive sampling dengan kriteria tersebut didapat 15 perusahaan dengan total 180 data sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Statistik Deskriptif****Tabel 1** Hasil statistik deskriptif

	INFLASI	BI 7DRR	CAR	NPL
Mean	2.3%	4.5%	22.4%	2.8%
Minimum	1.4%	3.5%	14.8%	0.7%
Maximum	3.4%	6.0%	35.7%	5.2%
stdev	0.8%	0.9%	4.1%	1.0%

Kriteria	Jumlah	Persentase
Praktik Nepotisme	68	38%
Praktik Non-nepotisme	112	62%
Total	180	100%

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Tabel 1 menunjukkan hasil dari analisis statistik deskriptif terkait seluruh variabel yang dikaji. Pada variabel inflasi dapat terlihat bahwa memiliki nilai mean sebesar 2,3% dan stdev 0,8% dengan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 3,4% dan 1,4%. Pada variabel inflasi, sebanyak 120 data sampel berkumpul di antara interval 1,48% ($\mu-1*\text{stdev}$) dan 3,03% ($\mu+1*\text{stdev}$), sedangkan 60 data sampel berada diluar interval tersebut. Pada variabel BI7DRR menunjukkan nilai mean sebesar 4,5% dan stdev 0,9% dengan nilai maksimum 6% dan nilai minimum 3,5%. Terdapat 90 data observasi yang berada di dalam interval yaitu diantara 3,53% ($\mu-1*\text{stdev}$) dan 5,4% ($\mu+1*\text{stdev}$). Sedangkan 90 data sisanya berada di luar interval. Variabel *capital adequacy ratio* menunjukkan nilai mean sebesar 22,4% dengan stdev 4,1% dengan nilai maksimum 35,7% dan nilai minimum 14,8%. Persebaran data pada *capital adequacy ratio* didapat 130 data yang berkumpul di dalam interval 18,36% ($\mu-1*\text{stdev}$) dan 26,78% ($\mu+1*\text{stdev}$). Pada variabel *non performing loan*, nilai mean menunjukkan angka 2,8% dan stdev 1% dengan nilai maksimum 5,2% dan minimum 0,7%. Terdapat 113 data observasi yang berkumpul di dalam

interval data 1,81% ($\mu-1*\text{stdev}$) dan 3,78% ($\mu+1*\text{stdev}$). Pada variabel nepotisme terdapat hanya 38% atau sebanyak 68 data observasi yang terindikasi adanya praktik nepotisme. Sedangkan 62% atau sebanyak 112 data sampel yang tidak terindikasi adanya praktik nepotisme.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.476545	Prob. F(13,166)	0.9353
Obs*R-squared	6.475878	Prob. Chi-Square(13)	0.9271
Scaled explained SS	29.64597	Prob. Chi-Square(13)	0.0053

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Tabel 2 menunjukkan hasil dari pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode white. Berdasarkan tersebut nilai Prob. Chi-Square(13) menunjukkan angka 0.9271 yang lebih besar dari batas yang ditentukan yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi penelitian.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/10/23 Time: 15:37
Sample: 1 180
Included observations: 180

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.514439	91.58809	NA
Inflasi	0.045366	45.89397	4.803182
BI7DRR	0.031672	117.3796	4.880636
CAR	0.000418	38.70339	1.224845
Nepotisme	0.025621	1.723211	1.072220

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Tabel 3 menunjukkan hasil dari pengujian multikolinearitas menggunakan variance inflation factor. Berdasarkan Tabel 4.3 masing-masing nilai Centered VIF pada variabel independen (X) tidak melebihi 10 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada seluruh variabel bebas.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.859084	(14,161)	0.0000
Cross-section Chi-square	162.468066	14	0.0000

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Nilai Cross-section Chi-square pada Tabel 4 menunjukkan angka yang lebih kecil dari batas yang ditentukan yaitu 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian diatas, model analisis regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model* merupakan pendekatan yang paling tepat.

Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.971381	4	0.0074

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Nilai Cross-section random pada Tabel 5 menunjukkan angka yang lebih kecil dari batas yang ditentukan yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan hasil dari pengujian diatas, model analisis regresi data panel dengan menggunakan pendekatan *fixed effect model* merupakan model yang paling tepat.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 6 Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/10/23 Time: 16:08
Sample: 2019Q1 2021Q4
Periods included: 12
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 180

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.301213	0.758402	6.989976	0.0000
Inflasi	-0.019378	0.141900	-0.136564	0.8915
BI7DRR	-0.364859	0.120768	-3.021147	0.0029
CAR	-0.043006	0.023044	-1.866240	0.0638
Nepotisme	0.434162	0.420009	1.033697	0.3028

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.631349	R-squared	0.673683
Mean dependent var	2.827167	Adjusted R-squared	0.637200
S.D. dependent var	1.108304	S.E. of regression	0.667563
Akaike info criterion	2.129194	Sum squared resid	71.74818
Schwarz criterion	2.466228	Log likelihood	-172.6274
Hannan-Quinn criter.	2.265847	F-statistic	18.46585
Durbin-Watson stat	1.518594	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Nilai Prob(F-statistic) pada Tabel 6 menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai probabilitas yang ditentukan yaitu 0.05. Hal ini menunjukkan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Mengacu pada tabel 6 hasil pengujian hipotesis parsial atau uji t adalah sebagai berikut:

- Inflasi (X1) memiliki nilai probabilitas 0.8915 atau berada diatas tingkat signifikansi yaitu 0,05. Maka dari itu variabel ini tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap *non-performing loan* perusahaan subsektor bank kategori KBMI 3 dan KBMI 4 yang terdaftar oleh OJK tahun 2019-2021
- BI7DRR (X2) memiliki nilai probabilitas 0,0029 atau berada dibawah tingkat signifikansi yaitu 0,05. Maka dari itu variabel BI7DRR menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan hipotesis yaitu BI7DRR tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap *non performing loan* melainkan berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*
- capital adequacy ratio* (X3) memiliki nilai probabilitas 0,0638 atau berada diatas tingkat signifikansi yaitu 0,05. Maka dari itu variabel *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap *non-performing loan* perusahaan subsektor bank kategori KBMI 3 dan KBMI 4 yang terdaftar oleh OJK tahun 2019-2021
- Nepotisme (X4) memiliki nilai probabilitas 0,3028 atau berada diatas tingkat signifikansi yaitu 0,05. Maka dari itu variabel nepotisme tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap *non-performing loan* perusahaan subsektor bank kategori KBMI dan KBMI 4 yang terdaftar oleh OJK tahun 2019-2021

Koefisien Determinasi

Nilai R-squared pada Tabel 6 menunjukkan angka 0.673683. Hal tersebut dapat didefinisikan variabilitas variabel terikat dalam riset ini yang dijelaskan dalam variabilitas variabel bebas yaitu sebesar 67,4% lalu sebesar 32,6% dijelaskan oleh aspek diluar dari variabel yang dikaji pada riset ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Inflasi terhadap Non Performing Loan

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap variabel *non performing loan*. Hal ini sejalan dengan

hasil penelitian Lidyah (2016) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Inflasi yang rendah akan mengurangi nilai pendapatan riil yang relatif kecil, sehingga kemampuan debitur untuk menyelesaikan kewajibannya juga tidak terganggu. Hasil dari penelitian ini tidak searah dengan hasil penelitian Linda et al. (2015), Staehr & Uuskula (2021), dan Baurus & Erick (2016) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

Pengaruh BI7DRR terhadap Non Performing Loan

Pengujian terhadap hipotesis pada penelitian ini menunjukkan variabel BI7DRR secara parsial tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap variabel *non performing loan*. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Lidyah (2016) dan (Linda et al., 2015) yang menyebutkan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *non-performing loan*. Tetapi hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa BI7DRR berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel *non performing loan*. Rendahnya tingkat BI7DRR merupakan salah satu bentuk intervensi dari Bank Indonesia dalam mendukung pemulihan ekonomi selama dan pasca pandemi Covid-19. Dengan terjaganya tingkat BI7DRR, maka jumlah pinjaman yang harus dibayarkan oleh kreditur akan stabil sehingga tingkat risiko kredit bank akan relatif lebih rendah. Maka dari itu hasil dari penelitian ini bertentangan dengan pernyataan Asiama & Amoah (2019) dengan hasil riset yang menunjukkan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat kredit bermasalah

Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Non Performing Loan

Hasil analisis hipotesis menunjukkan variabel *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap terhadap tingkat *non performing loan* pada perusahaan perbankan. Dikarenakan seluruh sampel *capital adequacy ratio* telah memenuhi batas terendah dari yang ditetapkan, maka risiko kredit yang dimiliki oleh perusahaan sektor perbankan relatif rendah. Rendahnya risiko kredit tersebut dapat terlihat pada dominansi data pada variabel *non performing loan* yaitu sebanyak 179 sampel yang menunjukkan nilai di bawah batas maksimal untuk kategori sehat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Barus & Erick (2016), namun bertentangan dengan penelitian Lidyah (2016), Maulida & Wahyuningsih (2021), Khan et al. (2020), dan Laryea et al. (2016) tingkat *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap tingkat *non performing loan*.

Pengaruh Nepotisme terhadap Non Performing Loan

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel nepotisme secara parsial tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap variabel *non performing loan*. Sedangkan hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 180 sampel, terdapat 112 sampel yang tidak terdapat praktik nepotisme. Dari 112 sampel tersebut terdapat 111 sampel yang memiliki tingkat *non performing loan* dibawah batas maksimal untuk kategori bank sehat. Adapun dari 180 sampel penelitian, terdapat 68 sampel yang menunjukkan adanya praktik nepotisme dengan tingkat *non performing loan* yang berada dibawah batas maksimal untuk kategori “sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan ada atau tidak adanya praktik nepotisme pada perusahaan perbankan tidak mempengaruhi tugas utama dari dewan direksi dan dewan komisari khususnya dalam hal terkait kredit perbankan. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Ghosh et al. (2020) yang menyatakan adanya indikasi praktik nepotisme dalam perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *non performing loan*.

SIMPULAN

Non performing loan diartikan sebagai salah satu tolak ukur para pengguna informasi finansial khususnya pada perusahaan subsektor bank untuk menggambarkan bagaimana tingkat kesehatan suatu perusahaan bank dari sisi kualitas kredit. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, tingkat suku bunga atau BI7DRR secara parsial berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*. Hal tersebut dikarenakan rendahnya tingkat BI7DRR merupakan salah satu bentuk intervensi dari Bank Indonesia dalam mendukung pemulihan ekonomi selama dan pasca pandemi Covid-19. Dengan terjaganya tingkat BI7DRR, maka jumlah pinjaman yang harus dibayarkan oleh kreditur akan stabil sehingga tingkat risiko kredit bank akan relatif lebih rendah. Namun, variabel lainnya dalam penelitian ini yaitu inflasi, *capital adequacy ratio*, dan nepotisme tidak berpengaruh secara parsial terhadap *non performing loan*. Adapun secara simultan, variabel inflasi, BI7DRR, *capital adequacy ratio*, dan nepotisme berpengaruh terhadap *non performing loan*.

Disarankan bagi pihak manajemen perusahaan maupun investor yang akan membuat keputusan investasi pada industri perbankan untuk lebih memperhatikan tingkat BI7DRR dan faktor inflasi, BI7DRR, *capital adequacy ratio*, dan nepotisme secara bersamaan. Bagi regulator disarankan untuk meningkatkan BI7DRR sebagai acuan penetapan suku bunga simpanan dan kredit dari perusahaan subsektor bank KBMI 3 dan KBMI 4. Selain itu bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji determinasi *non performing loan* pada perusahaan dengan ukuran modal menengah kebawah atau pada KBMI 1 dan KBMI 2 serta mempertimbangkan variabel independen yang lebih luas seperti beban operasional pendapatan operasional, kepemilikan manajerial, dan lainnya.

REFERENSI

- Asiama, R. K., & Amoah, A. (2019). Non-performing loans and monetary policy dynamics in Ghana. *African Journal of Economic and Management Studies*, 10(2), 169–184. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-04-2018-0103>
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122. <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/325>
- Caputo, A. (2018). Religious motivation, nepotism and conflict management in Jordan. *International Journal of Conflict Management*, 29(2), 146–166. <https://doi.org/10.1108/IJCMA-02-2017-0015>
- Ghosh, R., Sen, K. K., & Riva, F. (2020). Behavioral determinants of nonperforming loans in Bangladesh. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 327–340. <https://doi.org/10.1108/AJAR-03-2020-0018>
- Hery. (2019). *Dasar-Dasar Perbankan*. Grasindo.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2018). *Bisnis Kredit Perbankan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kannan, R., Wang, I. Z. W., Ong, H. B., Ramakrishnan, K., & Alamsyah, A. (2021). COVID-19 impact: Customised economic stimulus package recommender system using machine learning techniques. *F1000Research*, 10, 932. <https://doi.org/10.12688/f1000research.72976.1>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2016). *Perbankan Sebagai Motor Penggerak Perekonomian*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2488/perbankan-sebagai-motor-penggerak-perekonomian>

- Khan, M. A., Siddique, A., & Sarwar, Z. (2020). Determinants of non-performing loans in the banking sector in developing state. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(1), 135–145. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2019-0080>
- Kristanti, F. T. (2014). Prediksi Kebangkrutan Bank-Bank Yang Terdaftar Di bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(1). <http://jurkubank.wordpress.com:Telp.+62227503509;Fax.+62227502263>
- Laryea, E., Ntow-Gyamfi, M., & Alu, A. A. (2016). Nonperforming loans and bank profitability: evidence from an emerging market. *African Journal of Economic and Management Studies*, 7(4), 462–481. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-07-2015-0088>
- Lidyah, R. (2016). Dampak Inflasi, Bi Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Nonperforming Financing (NPF) Pada Bank Umum syariah Di Indonesia. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 2(1), 1–19.
- Linda, M. R., Megawati, & Deflinawati. (2015). Pengaruh inflasi, kurs dan tingkat suku bunga terhadap non performing loan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk cabang Padang. *Economica*, 3(2), 1–9.
- Maulida, V. I., & Wahyuningsih, D. (2021a). Determinan Faktor Spesifik Bank Terhadap Non-Performing Loan Gross Dan Non-Perfeorming Loan Net Pada Bank Pembangunan Daerah. *Journal of Applied Business and Economic (JABE)*, 8(1).
- Maulida, V. I., & Wahyuningsih, D. (2021b). *Determinan Faktor Spesifik Bank Terhadap Non-Performing Loan Gross Dan Non-Performing Loan Net*.
- Putranto, A. A., Kristanti, F. T., & Putra, D. K. M. (2017). Capital Adequacy Ratio, Loan Deposit Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 88–93.
- Sistiyarini, O. E., & Poerwanti, R. (2021). Determinan Kredit Bermasalah Pada Bank Devisa Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2).
- Staehr, K., & Uusküla, L. (2021). Macroeconomic and macro-financial factors as leading indicators of non-performing loans: Evidence from the EU countries. *Journal of Economic Studies*, 48(3), 720–740. <https://doi.org/10.1108/JES-03-2019-0107>
- Thian, A. (2021). *Dasar-Dasar Perbankan*. Andi.
- Umar, M., & Sun, G. (2018). Determinants Of Non-performing Loans In Chinese Banks. *Journal of Asia Business Studies*, 12(3), 273–289. <https://doi.org/10.1108/JABS-01-2016-0005>
- Wood, A., & Skinner, N. (2018). Determinants Of Non-performing Loans: Evidence From Commercial Banks In Barbados. In *The Business and Management Review* (Vol. 9).
- Zulifiah, F., & Susilowibowo, J. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3).